

PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI KESEHATAN TERKAIT PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE DAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT

Febriyana^{1*}, Solita Claudya Aguilera², Laily Hanifah³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia
fyan0622@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Masalah kesehatan yang timbul akibat dari kualitas lingkungan yang buruk menjadi ancaman kesehatan masyarakat di berbagai belahan dunia. Rendahnya kualitas lingkungan dan sanitasi yang buruk dapat menjadi pelopor timbulnya penyakit menular. Dalam hal ini demam berdarah dengue (DBD) dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan DBD dan ISPA. Metode kegiatan mencakup pengerjaan *pre-test*, pemaparan materi terkait pengelolaan sampah yang baik serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai bentuk pencegahan DBD dan ISPA. Setelah itu dilanjutkan dengan pengerjaan *post-test* sebanyak 22 soal. Selain itu, terdapat kegiatan pemantauan jentik (Jumantik) di rumah dan lingkungan sekitar masyarakat sebagai evaluasi tambahan kegiatan. Edukasi dilakukan kepada warga di salah satu RW di Kelurahan Pengasinan, Sawangan, Depok. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat yang dilihat dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* meningkat sebesar 22,02. Pemberian edukasi bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD dan ISPA.

Kata Kunci: Edukasi; DBD; ISPA; Pemantauan Jentik; Pengetahuan; PHBS.

Abstract: Health problems that arise as a result of poor environmental quality pose a threat to public health in various parts of the world. Low environmental quality and inadequate sanitation can be precursors to the emergence of infectious diseases. In this case, dengue haemorrhagic fever (DHF) and Acute Respiratory Infections (ARI). This activities aims to increase public knowledge regarding preventing dengue haemorrhagic fever and ARI. The method used is *pre-test*, material presentation related to good waste management and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) to prevent dengue fever and ARI, a question-and-answer session, and a *post-test* consisted of 22 questions. Besides, larva monitoring activities in homes and the environment around the community are also conducted as additional evaluation activity. Education was implemented at one community unit in Pengasinan, Sawangan, Depok. The results show an increase in public knowledge from the average score of the *pre-test* and *post-test* increased by 22.02. This education is useful to increase community knowledge on DHF and ARI.

Keywords: Education, DHF; Acute Respiratory Infection; Mosquito Larva Monitoring; Knowledge; Clean and Healthy Living Behavior.



Article History:

Received: 14-01-2026
Revised : 30-01-2026
Accepted: 30-01-2026
Online : 01-04-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Penyakit menular menjadi kekhawatiran bagi masyarakat terutama ketika mereka harus beraktivitas di luar rumah. Lingkungan dan sanitasi yang kurang kurang baik menjadi pelopor meningkatnya penularan penyakit di masyarakat. Penyakit yang kerap terjadi di masyarakat dan berkaitan dengan lingkungan, yaitu Demam berdarah dengue (DBD) dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Komarudin et al., 2021). Kedua penyakit tersebut sama-sama menimbulkan kerugian sosial maupun ekonomi.

Demam berdarah dengue (DBD) mampu menimbulkan kepanikan dalam keluarga, kematian, dan berkurangnya usia harapan hidup di masyarakat (Widya Utami, Ria Damayanti, 2022). Angka kejadian DBD meningkat dalam beberapa dekade terakhir yang dilaporkan kepada WHO. Pada tahun 2000 terjadi sebanyak 505.430 kasus dan meningkat menjadi 5,2 juta pada tahun 2019 dan 70% di antaranya terjadi di Asia.

Pada sebagian besar kasus tidak bergejala dan dapat diobati sendiri sehingga tidak dilaporkan seluruhnya (WHO, 2024). Sementara di Indonesia sendiri per Agustus 2023 terdapat 57.884 kasus dengan 422 jumlah kematian akibat DBD. Kota Depok menjadi salah satu dari lima kabupaten/kota dengan kasus DBD tertinggi pada tahun 2022, yakni sebesar 2.234 kasus (P2PM Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sementara pada ISPA komplikasi jarang terjadi, kecuali pada influenza, yang meliputi pneumonia, sinusitis, dan otitis media. Pneumonia menjadi salah satu komplikasi dari influenza yang paling umum terjadi pada anak-anak dan berkontribusi secara signifikan pada morbiditas dan mortalitas (Thomas & Bomar, 2023).

ISPA merupakan penyakit yang menyerang pernapasan, tak heran bila kondisi kualitas udara yang buruk juga turut berperan sebagai salah satu determinan daripada terjadinya ISPA pada seseorang (Ramlawati, 2023). Hal ini juga berkaitan dengan aktivitas dan perilaku manusia yakni kebiasaan merokok dan perilaku membakar sampah. Kebiasaan merokok pada orangtua diketahui dapat berpengaruh terhadap terjadinya ISPA pada anak balita di rumah (Gumanti et al., 2021). Membakar sampah juga merupakan salah satu aktivitas pengelolaan sampah yang berdampak buruk khususnya pada menurunnya kualitas udara eksternal dan juga berhubungan dengan peningkatan risiko ISPA bagi masyarakat yang tinggal di daerah sekitar. Kebiasaan membakar sampah, dapat menyebabkan udara terkontaminasi zat kimia dari sampah yang dibakar (Nureza, 2023). Kejadian ISPA dilaporkan telah merenggut hampir 4 juta jiwa setiap tahunnya (Akbar et al., 2023). Di Indonesia, pada tahun 2016 terdapat kematian balita akibat ISPA sebanyak 12,4 juta jiwa pada usia 0-5 tahun dan 10-20% dari jumlah tersebut terjadi insiden ISPA di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Menurut teori H.L. Blum, derajat kesehatan dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan, genetik, pelayanan kesehatan. Kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat merupakan hal yang paling berpengaruh kepada derajat

kesehatan karena lingkungan yang buruk berpotensi meningkatkan kasus penyakit menular seperti diare, ISPA, DBD, dan lainnya (Khariri et al., 2023). Penelitian Inden et al. (2024) mengatakan bahwa penyuluhan sangat penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat karena kegiatan penyuluhan merupakan salah satu upaya preventif dan promotif yang sangat penting dilakukan selain upaya pengobatan yang dilakukan untuk menurunkan kasus ISPA di Indonesia. Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 110 responden secara acak di salah satu RW Kelurahan Pengasinan, Sawangan, Depok, ISPA tercatat sebagai penyakit menular dengan persentase kejadian tertinggi, yaitu sebesar 22% (25 responden). Sementara itu, DBD menempati urutan ketiga dengan persentase 15%, setelah tifoid sebesar 19%. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan penyakit berbasis lingkungan dan perilaku masih menjadi tantangan nyata di tingkat komunitas, yang memerlukan intervensi promotif dan preventif secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui intervensi penyuluhan kesehatan dan pelaksanaan jumantik sebagai upaya promotif dan preventif. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait ISPA, DBD, dan praktik PHBS, sementara kegiatan jumantik diarahkan untuk memantau kepadatan jentik nyamuk, menurunkan populasi vektor DBD, serta memperkuat peran serta masyarakat dalam pelaksanaan gerakan 3M Plus. Diharapkan, melalui pendekatan edukatif dan partisipatif ini, penularan ISPA dan DBD di lingkungan mitra dapat dicegah atau diminimalkan secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan promotif dan preventif berbasis partisipasi masyarakat melalui dua metode utama, yaitu penyuluhan kesehatan dan pemantauan jentik nyamuk (jumantik). Mitra kegiatan adalah warga RT 01–08 RW 06 Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, dengan jumlah mitra penyuluhan sebanyak 84 warga yang mengikuti kegiatan edukasi pada forum pengajian rutin, serta mitra jumantik sebanyak 367 rumah tangga yang menjadi sasaran pemeriksaan tempat penampungan air dalam upaya pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pra-kegiatan, tim menyiapkan instrumen berupa lembar pretest dan posttest, media edukasi (poster dan brosur), formulir pemantauan jentik, serta alat bantu berupa senter dan alat tulis. Tahap pelaksanaan meliputi dua bentuk kegiatan utama. Pertama, penyuluhan kesehatan yang dilakukan pada forum pengajian rutin dengan metode ceramah interaktif dan diskusi, disertai pembagian media cetak kepada peserta. Materi yang disampaikan mencakup PHBS, pencegahan

ISPA, pengelolaan sampah yang tidak dibakar, serta pengendalian DBD melalui gerakan 3M Plus. Kedua, kegiatan jumantik yang dilakukan melalui kunjungan rumah ke rumah untuk memeriksa bak mandi, ember, dan tempat penampungan air lainnya, serta memberikan edukasi langsung kepada warga mengenai tindakan pengurasan, penutupan, dan pengelolaan lingkungan.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui analisis hasil pretest dan posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta penyuluhan, dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji statistik deskriptif. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi lapangan selama kegiatan jumantik, dengan mencatat jumlah rumah yang ditemukan memiliki jentik nyamuk serta respons dan tingkat partisipasi warga dalam tindakan pengurasan dan pembersihan tempat penampungan air. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta penyuluhan, menurunnya proporsi rumah yang ditemukan jentik nyamuk, meningkatnya keterlibatan warga dalam kegiatan jumantik, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan PHBS, khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membakar sampah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari intervensi kegiatan yang telah dilakukan, terdapat beberapa indikator keberhasilan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dapat tercapai serta sebagai bahan evaluasi kegiatan, berikut merupakan indikator keberhasilan intervensi kegiatan:

a. Peningkatan Pengetahuan

Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran pendidikan kesehatan. Pada kegiatan pertama memiliki target terjadinya peningkatan pengetahuan mengenai penyakit ISPA dan DBD sehingga dilakukan kegiatan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat. Adanya peningkatan pengetahuan dilihat dengan melakukan pengisian *pretest* dan *posttest*. Alat bantu yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat berupa lembar *pretest* dan *posttest*, menggunakan alat bantu lihat (*visual aids*) berupa poster berukuran A3 dan A5, dan *sound system* dan *mic*.

b. Kebersihan Penampungan Air saat Dilakukan Monitoring

Salah satu bentuk monitoring yang dilakukan yaitu monitoring program Jumantik di lingkungan RW 06 Kelurahan Pengasinan.

Jumantik atau Juru Pemantau Jentik adalah kegiatan yang bertugas untuk memantau jentik nyamuk yang ada di sekeliling tempat tinggal, terutama di tempat-tempat yang biasa menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk seperti di bak mandi, genangan air di sampah kaleng/plastik kemasan air minum maupun penampungan air lainnya (Widyawati, 2019).

2. Tahap Pelaksanaan

a. Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 September 2023 di lingkungan RW tersebut yang dilakukan pada pengajian rutin warga. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pengisian lembar pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan paparan materi terkait DBD dan ISPA. Masyarakat yang menghadiri penyuluhan berjumlah 84 orang. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi dan diskusi tentang DBD dan ISPA yang menggunakan media poster berukuran A3 dan A5. Selama pemaparan dilakukan, masyarakat terlihat fokus dan antusias dalam mendengarkan materi yang diberikan, sehingga diharapkan mampu menambah pengetahuan dan meningkatkan sikap masyarakat terhadap permasalahan yang ada agar permasalahan dapat segera tertangani.

Materi yang disampaikan meliputi pengertian dan karakteristik DBD dan ISPA, agen penyebab dan mekanisme penularan, faktor risiko lingkungan dan perilaku, tanda dan gejala klinis, serta upaya pencegahan berbasis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya penerapan gerakan 3M Plus, pengelolaan tempat penampungan air, larangan membakar sampah, dan praktik menjaga kualitas udara di lingkungan rumah tangga. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi menggunakan media poster berukuran A3 dan A5. Setelah sesi pemaparan dan diskusi, kegiatan ditutup dengan pengisian lembar posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi edukatif, seperti terlihat pada Gambar 1.

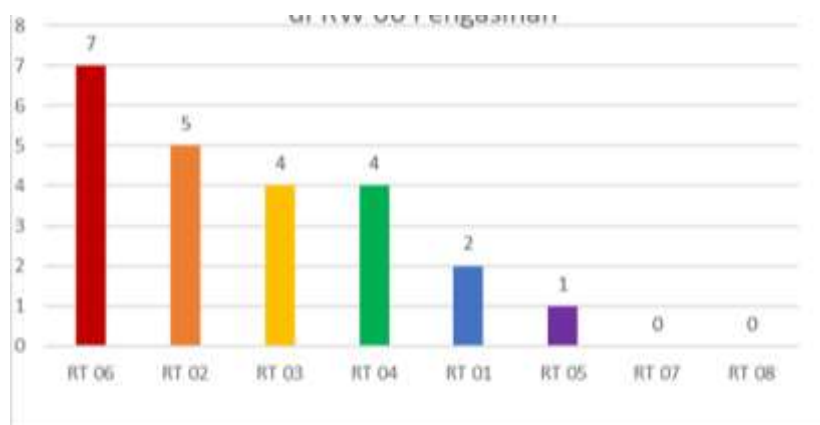


Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi tentang DBD dan ISPA

Setelah sesi pemaparan materi dan diskusi, kegiatan ditutup dengan pengisian posttest untuk mengukur sejauh mana pencapaian masyarakat setelah diberikan paparan oleh pemateri.

b. Jumantik

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara bertahap yang dimulai pada tanggal 16 September 2023 - 20 September 2023 yang dilakukan dengan mengunjungi setiap rumah yang bersedia untuk dilakukan pemeriksaan di lingkungan RW tersebut. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa senter untuk melihat lebih jelas pada setiap penampungan air yang terdapat di rumah, seperti bak mandi, air tampung dispenser, dan ember penampungan air di luar rumah. Pada kegiatan Jumantik yang dilakukan, ditetapkan target sebesar 50% dari jumlah Kepala Keluarga (KK) pada setiap RT di RW 06 Kelurahan Pengasinan. Pada RT 01 memiliki target sebesar 75 KK, RT 02 memiliki target sebesar 85 KK, RT 03 memiliki target sebesar 80 KK, RT 04 memiliki target sebesar 35 KK, RT 05 memiliki target sebesar 40 KK, RT 06 memiliki target sebesar 35 KK, RT 07 memiliki target sebesar 35 KK, dan RT 08 memiliki target sebesar 40 KK, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persebaran Adanya Jentik Nyamuk di salah satu RW di Pengasinan

Berdasarkan hasil pemeriksaan jentik nyamuk, diketahui persebaran jentik nyamuk di salah satu RW di Pengasinan terbanyak ada di RT 06 sebanyak 7 KK/rumah. Kemudian, RT 02 sebanyak 5 KK/rumah, RT 03 dan RT 04 sebanyak 4 KK/rumah, RT 01 sebanyak 2 KK/rumah, RT 05 sebanyak 1 KK/rumah.

3. Tahap Evaluasi

a. Penyuluhan

Dalam statistika dikenal istilah data yang dapat menjelaskan dan memberikan informasi tentang sesuatu yang diperoleh melalui observasi atau kajian dari sumber tertentu. Keberhasilan hasil

konsultasi yang kami lakukan dapat dipantau dengan meninjau dan membandingkan data yang tersedia pada saat *pretest* dan *posttest*. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk pengolahan data adalah SPSS. Dengan menggunakan uji t dependen dapat diketahui mean hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan yang diberikan kepada warga RT 01 – 08 setelah konsultasi terdapat peningkatan atau tidak. Hasil pengambilan data sebelum dan sesudah tes adalah seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan melalui Pre Test dan Post Test

Pengetahuan Mengenai ISPA dan DBD	N	Rata - Rata	SD	Nilai-p
Sebelum Intervensi	84	56,06	20,123	0,000
Sesudah Intervensi	84	78,08	12,956	

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan warga RT 01-08 mengenai ISPA dan DBD memiliki rata-rata nilai *pre-test* sebesar 56,06 dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 78,08 dan terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi yang dibuktikan dengan p value 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai ISPA dan DBD rata-rata nilai sebesar 22,02.

b. Jumantik

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga yang diperiksa tidak ditemukan jentik nyamuk yang mengindikasikan bahwa praktik kebersihan dan pengelolaan tempat penampungan air pada mayoritas responden sudah berada pada kategori cukup baik. Namun, proporsi rumah tangga yang masih ditemukan jentik sebesar 6,3% menunjukkan adanya potensi risiko berkelanjutan terhadap penularan penyakit berbasis vektor apabila tidak dilakukan intervensi lanjutan secara konsisten.

Secara analitis, keberadaan jentik cenderung berkaitan dengan perilaku pengelolaan air dan kebersihan lingkungan rumah tangga, khususnya pada wadah penampungan air yang jarang dikuras atau tidak tertutup. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi edukatif yang berkelanjutan untuk membentuk sikap dan perilaku preventif masyarakat dalam mencegah perkembangbiakan nyamuk, sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap positif dapat mendorong adopsi praktik kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, integrasi antara kegiatan pemantauan jentik dan edukasi berbasis partisipasi masyarakat menjadi strategi penting dalam menurunkan risiko kepadatan vektor secara berkelanjutan.

Seorang individu sangat berkaitan dan dipengaruhi oleh perilaku sebagai karakter pribadinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku adalah sikap (Dawe et al., 2020). Sikap seorang individu mengenai Jumantik di lingkungan rumah tangga terbentuk dari pemberian informasi dan edukasi terhadap masyarakat tersebut. Ketika banyak individu yang teredukasi dan menambah pengalaman terkait Jumantik serta menjadikan mereka lebih sadar bahaya membebaskan nyamuk *aedes aegypti* berkembang biak dengan mengikuti program Jumantik.

4. Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dialami adalah hasil intervensi yang telah dilaksanakan tidak bisa dilihat perubahannya secara signifikan karena keterbatasan waktu yang dimiliki untuk memantau perkembangan keberdayaan masyarakat untuk memantau jentik nyamuk secara mandiri dan tidak lagi membakar sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga. Solusi yang dapat diberikan adalah melakukan pelatihan kader kesehatan dan mendorong kemandirian warga agar melakukan kegiatan jumantik mandiri dan mampu mengelola sampah dengan benar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* masyarakat meningkat sebesar 22,02. Disamping itu, kegiatan pemantauan jentik sebagai evaluasi dari edukasi yang telah dilakukan sebelumnya juga berjalan cukup baik. Penulis menemukan bahwa 93,7% rumah warga bebas dari jentik nyamuk. Pemasangan spanduk mengenai larangan pembakaran sampah berdasarkan peraturan pemerintah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) di RT 05 diharapkan menjadi pengingat masyarakat untuk memperhatikan kesehatan lingkungan.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Kegiatan pemantauan jentik dan kerja bakti sebaiknya dilakukan secara rutin dan masif. Begitu juga dengan pelaporannya sehingga hasil kegiatan dapat tergambar jelas. Selain itu, kegiatan pembakaran sampah di lingkungan warga dapat dicegah dengan pemantauan dan peneguran guna mencegah kejadian ISPA di wilayah setempat. Dalam hal ini, *stakeholder* dan kader kesehatan perlu bekerja sama untuk memberdayakan masyarakat terkait pengolahan sampah yang baik dan benar. *Stakeholder* setempat dapat menggandeng Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok, pengelola bank sampah, serta lembaga lain yang relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan penyuluhan ini penulis mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua RW, Ketua RT 01 – RT 08, Ketua Kader dan Anggota Kader Posyandu serta Warga Kelurahan Pengasinan, Sawangan, Depok, Jawa Barat yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Z., Renaldi, R., Dewi, O., Rany, N., & Hamid, A. (2023). Perilaku Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1127>
- Dawe, M. A. ., Romeo, P., & Ndoen, E. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 138–147. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2283>
- Gumanti, Nurmaini, & Gerry, S. (2021). Hubungan Karakteristik Balita dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Rumah dengan Kejadian ISPA. *Poltekkes Palu*.
- Inden, Y., Qasim, M., Nugrawati, N., & Juwita, H. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang ISPA pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Neneh. *Jurnal Omicron ADPERTISI*, 3(1), 24–29. <https://doi.org/https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/joa/article/view/572>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*.
- Khariri, K., Arwanih, E. Y., Amanah, A., Larasati, M. D., Antonjaya, U., Angka, R. N., Handayani, N., Saputro, A. R. A., Saputro, A. R. A., Tuah, A. D., Amanda, C. R., Utami, M. P., Andriany, S. Y., Louisa, M., & Laksono, A. B. (2023). Sosialisasi Pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan di Kelurahan Panjunan Kota Cirebon. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 110–124. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i1.4398>
- Komarudin, R., Yudha, P. V. B., Maulana, Y. I., Afni, N., Salim, A., & Carolina, I. (2021). Penerapan Metode Algoritma C4.5 Dalam Klasifikasi Diagnosa Penyakit Umum Menggunakan WEKA. *Bianglala Informatika*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.31294/bi.v9i2.11537>
- Nureza, A. P. (2023). *Hubungan Perilaku Open Burning dengan Kejadian Penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungalar*.
- P2PM Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Info DBD Minggu ke 33 Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ramlawati. (2023). Gambaran Kondisi Sanitasi Dasar Masyarakat Di Dusun Parigi Kabupaten Wajo. *IMJ (Initium Medica Journal)*, 3(1), 2798–2289.
- Thomas, M., & Bomar, P. A. (2023). *Upper Respiratory Tract Infection*. National Library of Medicine.
- WHO. (2024). *Dengue and Severe Dengue*. Who. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>
- Widya Utami, Ria Damayanti, S. (2022). Determinan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Pada Masyarakat Kelurahan Kapuas Kanan Hulu Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 43–51.

Widyawati. (2019). *Satu Rumah Satu Jumanik Efektif Cegah DBD*. Rokom.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190129/3629259/satu-rumah-satu-jumantik-efektif-cegah-dbd/>